

MENDIDIK KARAKTER ANAK DENGAN MEDIA KESENIAN KARAWITAN

Riswanda Himawan

Pbsi Fkip Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

Riswanda.smki2016@gmail.com

Abstrak: Karawitan sebagai salah satu bentuk kesenian pertunjukan tradisional dapat digunakan sebagai unsur pembentuk karakter diri seorang anak. Karena di dalam kesenian karawitan terdapat nilai filosofis yang sangat berfungsi sebagai tolak ukur untuk bertingkah laku, bertata karma, beretika, dan beretiket untuk membatasi serta melatih diri seorang anak guna berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Lantunan nada-nada gamelan yang ada pada karawitan memiliki filososfis tersendiri yang bisa digunakan sebagai senjata untuk membatasi diri seseorang dan membentuk karakter seseorang khususnya karakter diri yang ada pada anak. Di samping itu teknik penabuhan instrument yang ada pada gamelan juga dapat digunakan sebagai media untuk mendorong pembentukan karakter yang ada pada diri anak. Kedua media yang ada pada karawitan tersebut dapat dikemas menjadi media yang pas sebagai contoh pengubahan cakupan / lirik yang ada pada tembang dolanan dan tembang macapat dengan disesuaikan kebutuhan yang ada pada diri anak dengan penerapannya dipraktikkan langsung oleh si anak sehingga hal ini akan memicu meningkatkan karakter yang ada pada diri anak, diharapkan selain anak terdidik akademiknya untuk menerapkan cakupan / lirik yang sudah diubah tadi, pendidikan karakter si anak juga akan muncul bahkan meningkat. Di samping itu anak juga akan merasa terdorong untuk melestarikan kebudayaannya. Dengan diiringi irama gamelan menggunakan paduan semua alat music gamelan, si anak akan merasa tertarik dengan adanya media pembentuk karakter ini. Harapan adanya media ini untuk membentuk karakter diri seseorang khususnya pada anak melalui kesenian tradisi. Yakin jika seseorang memiliki pendidikan mengenai kebudayaannya bagus, maka pendidikan lainnya akan mengikuti termasuk karakter yang ada pada diri seseorang.

Kata kunci: karawitan, pendidikan, karakter, untuk, anak

PENDAHULUAN

Menguatnya istilah pendidikan karakter (*character education*) akhir-akhir ini merupakan fenomena yang menarik untuk dikaji dan dianalisis baik ditinjau dari sisi prespektif, politik dan birokrasi maupun ditinjau dari sisi akademik. Secara birokratis, program 100 hari Kementrian Pendidikan Nasional Republik Indonesia dalam Kabinet Indonesia Bersatu jilid II telah melahirkan program strategis dengan menggagas pendidikan karakter dan budaya bangsa. Artinya, pendidikan karakter telah dijadikan sebagai misi pertama dari delapan misi guna mewujudkan visi pembangunan nasional dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005-2025 (Muhammad yaumi, 2013:3).

Usia anak-anak merupakan suatu masa yang tepat untuk diberi bekal sebuah pendidikan, terutama pendidikan karakter. Karena pada usia anak semua komponen-komponen yang ada pada diri seorang anak baru saja mulai berkembang, oleh karena itu pendidikan karakter harus dibekalkan sedini mungkin sebelum anak menginjak masa remaja yang pada masa remaja seseorang mulai berinteraksi dengan dunianya, agar tidak terjadi keterlambatan waktu dalam membekali anak mengenai pendidikan karakter.

Kebudayaan dapat dijadikan sebuah media yang pas dalam membentuk karakter yang ada pada seseorang khususnya anak, karena di dalam budaya berisi segala tata-tatanan kehidupan seperti tata-tatanan tingkah laku, moral, etika, etiket serta tata-tatanan kepribadian, yang dapat dijadikan sebagai tolak ukur seseorang untuk membatasi diri dalam berkehidupan.

Pada dasarnya konsep pendidikan karakter pada anak melalui kebudayaan ini bertujuan untuk menyeimbangkan pola pendidikan karakter yang ada pada diri seseorang khususnya seorang anak, dengan kebudayaan peninggalan nenek moyang. Yang dimaksud kebudayaan peninggalan nenek moyang disini adalah kebudayaan kesenian karawitan. Selain itu tujuan dari konsep ini adalah untuk membekali pendidikan karakter pada si anak melalui media kesenian tradisional karawitan.

A. Perkembangan, Pengertian dan Fungsi Kesenian Karawitan

Istilah karawitan muncul sejak tahun 1920-an tepatnya di kraton Surakarta, bertempat di museum Radya Pustaka ketika kegiatan latihan menabuh gamelan. Definisi karawitan (R. Soetrisno, 1981:10) menurut beberapa ahli sangat bermacam-macam: menurut Pawira Atmaja

karawitan sendiri berasal dari kata “rawit” yang memiliki arti halus dan indah, menurut Soeroso istilah karawitan berasal dari kata “ngrawit” yang berarti karya seni yang memiliki sifat-sifat halus, rumit dan indah, Suhastjarya memiliki pendapat bahwa definisi karawitan adalah musik asal Indonesia yang berlaraskan non diatonis yakni slendro dan pelog, menurut Marto Pengrawit karawitan berarti suara vocal dan instrument yang menggunakan nada-nada yang berlaraskan slendro dan pelog, sedangkan definisi menurut Ki Sindusawarna karawitan berasal dari kata “rawita” dengan ditambahkan awalan “ka” dan akhiran “an” sehingga menjadi “Karawitan” yang memiliki arti kumpulan dari segala yang mengandung unsur halus, keindahan dan rumit.

Dari beberapa pendapat diatas pengertian istilah karawitan dapat diuraikan menjadi 4 komponen atau bagian sebagai berikut (R.Soetrisno,1981;20) :

1. Medium yakni bahan yang diolah, diantar bahan yang diolah tersebut adalah vokal dan instrumen.
2. Sarana lengkap yakni alat yang digunakan meliputi instrumen gamelan.
3. Tangga nada yakni laras yang digunakan yaitu laras slendro dan pelog.
4. Wilayah budaya yakni lingkup perkembangan yaitu lingkup kebudayaan jawa.

Dari empat hal di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian karawitan jawa secara global adalah seni suara yang mencakup instrument dan vocal sengan menggunakan perangkat utama gamelan jawa yang menggunakan laras slendro dan pelog yang hidup, tumbuh dan berkembang dalam konteksasi kebudayaan jawa. Karawitan sendiri pada masa penyebaran agama Islam digunakan oleh para wali sebagai media sarana hiburan masyarakat dan media untuk mensyi'ar kan agama Islam.

Karawitan dikatakan sebagai tradisi karena mulai dikenal sejak lama, menjadi bagaian dari suatu kelompok, serta diteruskan oleh generasi berikutnya. Karwitan telah ada sejak tahun 1920(R.Soetrisno,1981;11) yang sudah dapat disebut lama, dan menjadi bagian dari kebudayaan masyarakat jawa, serta diteruskan oleh generasi berikutnya, yang sudah nampak banyak sekali sekolah yang mengadakan ekstrakurikuler karawitan untuk siswanya sebagai ekstrakurikuler wajib. bahkan semakin marak berkembangnya sekolah dan universitas yang mendirikan karawitan sebagai kompetensi suatu kompetensi keahlian.

B. Pengertian Pendidikan Karakter

Sekalipun pendidikan karakter telah dianut secara tersirat dalam pendidikan nasional, tetapi tidak mudah untuk memberi batasan akurat tentang pengertian yang dimaksud dengan pendidikan karakter itu. Padahal unsur-unsurnya telah dirumuskan dalam tujuan pendidikan nasional sejak Indonesia merdeka hingga sekarang. Dalam Undang- Undang No.2/1989,Pasal 4 dijelaskan bahwa:

“Pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu, manusia yang bertakwa dan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta bertanggung jawab kemasyarakataan dan kebangsaan.”

Parwez (2012 ; 1-2) menurunkan beberapa definisi pendidikan karakter yang disimpulkan dari beberapa banyak definisi yang dipahami oleh penulis barat masa ini. Definisi tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Moralitas adalah karakter. Karakter merupakan sesuatu yang terukir dalam diri seseorang. Karakter merupakan kekuatan batin. Pelanggaran asusila (amoralitas), juga merupakan karakter namun untuk menjadi bermoral dan amoral merupakan suatu yang ambigu.
2. Karakter merupakan manivestasi kebenaran dan kebenaran merupakan penyesuaian kemunculan pada realitas.
3. Karakter memiliki kekuatan pada diri sendiri karakter adalah kemenangan dari penghambaan diri sendiri.
4. Secara umum karakter memiliki pengertian sikap manusia terhadap lingkunganya yang diekspresikan melalui tindakan.

Dari keempat definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa karakter adalah moralitas, kebenaran, kebaikan, kekuatan dan sikap yang di tunjukan kepada orang lain melalui tindakan (Prawez,2012:3).



Gambar 1. Komponen Karakter

Jika kita lihat dari konsep pendidikan karakter di mana *Character Education is the Deliberate effort to help people understand, care about, and act upon ethical values* (Frey dkk:2002,3). Maksudnya pendidikan karakter merupakan upaya sengaja untuk membantu orang mengerti, peduli tentang, dan berbuat atas dasar nilai-nilai etik. Dalam definisi ini pendidikan karakter meliputi 3 komponen yakni: **1) Pikiran**, yang ditunjukkan pada kata *understand*. **2) Rasa**, yang ditunjukkan dengan kata *care about*, **3) Raga**, yang ditunjukkan dengan kata *act upon ethical values*. Yang digambarkan pada gambar dibawah ini



Gambar .2 Domain Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter suatu istilah yang luas yang digunakan untuk menggambarkan kurikulum dan ciri-ciri organisasi sekolah yang mendorong Fundamental anak- anak di sekolah.

Seperti halnya Parwez yang telah menjabarkan beberapa definisi mengenai pendidikan karakter, Berkowitz and Beer (2005;2) juga mengumpulkan definisi mengenai pendidikan karakter yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Pendidikan karakter adalah gerakan nasional dalam menciptakan sekolah untuk mengembangkan peserta didik dalam memiliki etika, tanggung jawab dan kepedulian dengan

menerapkan dan mengajarkan karakter- karakter yang baik melalui penekanan pada nilai-nilai universal.

2. Pendidikan karakter adalah usaha yang dilaksanakan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik berdasarkan nilai-nilai inti yang baik untuk individu maupun masyarakat. (Thomas Lickona;2003,45).

Berdasarkan definisi diatas terdapat beberapa nilai Universal yang menjadi tujuan untuk dikembangkannya pendidikan karakter pada peserta didik. Nilai- nilai inti Universal tersebut adalah nilai beretika, bertanggung jawab, peduli, jujur, adil, apresiatif, baik, murah hati, berani, bebas, setara, dan penuh prinsip .

C.Penerapan media kesenian karawitan dalam pembentukan karakter pada anak

Penerapan kesenian karawitan dalam membentuk karakter pada anak dapat dilakukan dengan cara mengolah dan mengubah cakepan/lirik yang ada pada tembang macapat, dolanan, maupun gendhing yang di kolaborasikan menggunakan lantunan-lantunan alat musik yang ada pada gamelan seperti kendhang, saron, demung, slenthem, boning barung, bonang penerus, gambang, dan gendher. Dengan mengemas konsep kolaborasi yang menarik, gembira, dan menyenangkan. Hal tersebut dapat membuat anak tertarik untuk mempraktikannya baik praktik dalam nembang atau praktik dalam menabuh musik gamelan. Berikut ini adalah contoh cakepan atau lirik yang pada tembang macapat gambuh:

Gambuh

*Sekar gambuh ping catur
Kang cinatur polah kang kalantur
Tanpa tutur katula –tula katali
Kadaluarsa katutuh
Kapatuh pan dadi awon.*

Contoh .1 tembang Gambuh sebelum di ubah cakepan/lirik

Tembang di atas merupakan dasar yang mendasari pola pada tembang macapat gambuh, dari mulai persajakan, jumlah bait, dan nada yang di gunakannya. Pengubahan cakepan/lirik harus di dasarkan pada tembang di atas, mulai dari jumlah bait, sajak dan lagu yang ada di tiap barisnya. Seperti contoh di bawah ini:

Ayo sinau

*Ayo podho sinau
Ngudhi ngelmu marang rama guru
Aja padha sembrana mundhak chilaka
Guyup rukun maran kanca
Aja lali do ndedonga.*

Contoh .2 tembang gambuh yang telaah di ubah cakepan/lirik

Tembang di atas sama dengan tembang yang ada pada contoh tembang pertama baik dari jumlah bait hingga persajakannya. Hal yang terlihat berbeda ada pada cakepan/lirik, lirik yang terdapat pada tembang 2 telah di ubah dan siap untuk di gunakan serta di praktikan secara langsung oleh anak guna membentuk karakternya. Tembang tersebut dapat di gunakan sebagai media pembentukan karakter karena di dalam cakepan/liriknya mengandung nilai atau pesan moral yang sangat berguna untuk membekali diri seorang anak di dalam melakukan kegiatan belajar di sekolah, dengan memadukan lantunan musik gamelan anak akan tertarik untuk mempelajarinya, jika hal tersebut di ajarkan pada anak, secara tidak langsung anak akan meniru dan mempraktikan isi dari tembang yang di ajarkan. Sebagai contoh kemungkinan hasil yang akan dicapai apabila anak dpat mempraktikan tembang diatas adalah sebagai berikut:

1. belajar di sekolah untuk menghormati dan menghargai bapak/ibu guru yang mengajarnya di sekolah, selain itu tembang tersebut juga mengajarkan seorang anak agar bersemangat dalam menuntut ilmu serta peduli terhadap lingkungan sekitar.
2. Anak akan mengingat jika belajar itu penting bagi bekal hidupnya.
3. Akan selalu mengingat jika doa lah yang akan menggiringi kesuksesan mereka.

Hal ini yang menjadi aksi dari kesenian karawitan dalam membentuk karakter pada diri anak, selain membentuk karakter pada anak, metode ini dapat digunakan sebagai upaya pelestarian budaya dengan sasaran utama anak-anak. Maka dari itu kita sebagai guru, maupun calon guru harus paham

akan pentingnaya mengerti media yang pas untuk membentuk karakter anak yang pastinya digemari anak dan mudah dimengerti oleh anak.

Penutup

Karawitan sebagai salah satu bentuk kesenian pertunjukan tradisional yang dapat digunakan sebagai unsur pembentuk karakter diri seseorang khususnya karakter diri yang ada pada anak. Karena di dalam kesenian karawitan terdapat nilai filosofis yang sangat berfungsi sebagai tolak ukur untuk bertingkah laku, bertata karma, beretika, dan beretiket untuk berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Lantunan nada-nada gamelan yang ada pada karawitan pun memiliki filososfis tersendiri untuk membekali diri seorang anak dalam membentuk karakternya. Selain di gunakan untuk membentuk karakter yang ada pada diri seorang anak media pembentukan karakter melalui kesenian karawitan ini juga memiliki fungsi sebagai media pelestari budaya nusantara, dengan sasaran atau tujuan utama anak-anak.

Daftar pustaka

Muhammad, Yaumi. 2013. *Landasan Pilar Implementasi*.
R.Soetrisno. 1981. *Sejarah Karawitan*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia Depaterment P dan K.